

The Ecosystem-based Approach/Nature-Based Solutions for Climate Smart Livelihoods in Mangrove Landscapes (NASCLIM), Indonesia

Apa itu NASCLIM

Dirancang untuk mendukung komitmen Pemerintah Indonesia dalam memerangi deforestasi yang terjadi secara cepat, proyek NASCLIM bertujuan untuk memulihkan hutan mangrove yang terdegradasi dan melindungi hutan yang masih utuh di Delta Kayan-Sembakung di Kalimantan Utara dan Delta Mahakam di Kalimantan Timur, melalui pendekatan berbasis ekosistem/solusi berbasis alam.

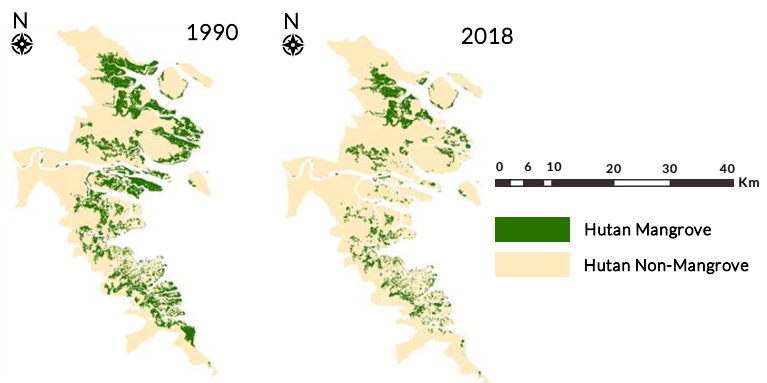
Selama beberapa dekade terakhir, pengembangan tambak telah secara signifikan mengurangi daya dukung ekosistem delta-delta tersebut, yang menyebabkan degradasi hutan mangrove di pesisir.

Dengan merehabilitasi aliran pasang surut alami dan mempromosikan perikanan dan akuakultur yang berkelanjutan, NASCLIM bertujuan memperkuat ketahanan pesisir dan memberdayakan masyarakat yang rentan, terutama perempuan. NASCLIM juga bertujuan meningkatkan kapasitas pembuat keputusan untuk mendorong reformasi kebijakan yang memberikan insentif bagi perlindungan mangrove dalam jangka panjang.

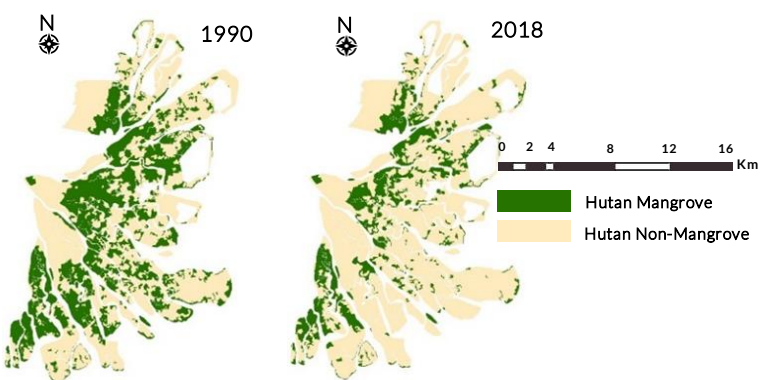
NASCLIM akan menjadi model yang dapat diterapkan secara luas, menginspirasi perubahan berkelanjutan dalam restorasi mangrove di seluruh Indonesia dan sekitarnya.

Gambar di bawah menunjukkan laju deforestasi hutan mangrove di Kalimantan Utara dan Timur selama 30 tahun terakhir

Delta Kayan-Sembakung, Kalimantan Utara



Delta Mahakam, Kalimantan Timur



Tujuan NASCLIM

Global Green Growth Institute dan Yayasan Lahan Basah melangsungkan proyek NASCLIM, yang didanai oleh Pemerintah Kanada, di Kalimantan Utara dan Kalimantan Timur. Inisiatif lima tahun ini bertujuan untuk merehabilitasi hutan mangrove, melindungi hutan, dan meningkatkan mata pencaharian di enam desa sasaran, yaitu Desa Liagu, Sekatak Buji, Sekatak Benggara, dan Salimbatu di Delta Kayan Sembakung, Kalimantan Utara, dan di Desa Muara Pantuan dan Sepatin di Delta Mahakam, Kalimantan Timur.

NASCLIM juga bertujuan meningkatkan penghidupan masyarakat di keenam desa sembari mengatasi dampak perubahan iklim. NASCLIM juga akan fokus pada peningkatan kesadaran para perempuan dari masyarakat akan nilai sosial, lingkungan, dan ekonomi dari akses mereka terhadap mangrove.

Target NASCLIM

- 270,000**
Orang dari komunitas pesisir menerima manfaat dari NASCLIM, 40% di antaranya adalah perempuan
- 66,000 hektar**
Ekosistem mangrove dipulihkan
- 10,000 hektar**
Hutan mangrove dilindungi
- 11,2 juta ton CO₂e (estimasi dari rehabilitasi mangrove)**
Emisi gas rumah kaca dihindari atau dikurangi

Latar Belakang

Mangrove adalah salah satu ekosistem yang produktif di muka Bumi.



24% dari jumlah mangrove di dunia berada di Indonesia*



Terdapat 3.36 juta hektar luasan mangrove



Mangrove menyumbang Rp 24 triliun setiap tahunnya terhadap ekonomi Indonesia**



Hilangnya 50% hutan bakau selama 30 tahun terakhir



Penyebab utama: tambak, pertanian, dan perluasan area pemukiman

Mangrove adalah sumber daya yang penting untuk mitigasi perubahan iklim. Hilangnya hutan mangrove tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga menyebabkan hilangnya tempat pembibitan ikan, meningkatnya polusi, dan berkurangnya perlindungan pantai serta juga mengganggu habitat penting bagi keanekaragaman hayati darat dan laut.

Pemerintah Republik Indonesia telah menugaskan Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM) untuk memfasilitasi percepatan rehabilitasi mangrove seluas 600.000 hektar dalam kurun waktu 2021-2024. Dengan mencegah konversi hutan mangrove, Indonesia dapat mengurangi emisi gas rumah kaca dari penggunaan lahan sebesar 30%.

Rehabilitasi mangrove di Indonesia membutuhkan biaya sekitar Rp 63 juta per hektar, di atas rata-rata biaya global sebesar Rp 57 juta*. Tingkat keberhasilan yang rendah meningkatkan risiko dan biaya, sehingga banyak upaya yang dilakukan untuk mencapai hasil yang bertahan lama. NASCLIM mengupayakan agar regenerasi alami terjadi, sehingga pesisir dapat tumbuh subur sebagai tempat pertumbuhan mangrove dengan segala manfaatnya bagi masyarakat pesisir, dengan pendekatan yang lebih hemat biaya.

*Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2023

**Bank Dunia, 2022



A woman carrying a basket of crops
© GGGI Indonesia/Ahmad Zamroni

Pemulihan mangrove untuk penghidupan keberlanjutan

Keenam desa lokasi implementasi NASCLIM adalah rumah bagi 19,339 orang (9,289 perempuan dan 10,050 pria). Jumlah ini tidak termasuk ribuan pemilik dan pekerja tambak, juga keluarga mereka yang mungkin tinggal di luar desa.

NASCLIM akan bekerja sama dengan para pemangku kepentingan untuk mempengaruhi praktik perlindungan dan rehabilitasi mangrove di tingkat nasional, provinsi, kabupaten, dan desa, serta dengan para pemilik tambak dan nelayan untuk mencapai:

- Pembuatan kebijakan oleh pemerintah yang berfokus pada perlindungan dan rehabilitasi mangrove yang peka terhadap hak-hak perempuan, yang didukung oleh upaya pemantauan yang berkelanjutan.
- Kolaborasi yang mempromosikan praktik-praktik berkelanjutan sekaligus memberi manfaat bagi masyarakat lokal dan melestarikan ekosistem mangrove.
- Peningkatan mata pencaharian yang terhubung dengan pengelolaan habitat dan keanekaragaman hayati mangrove yang berkelanjutan.

Teguh Prio Adi Sulisty, Kepala Kelompok Kerja Program dan Anggaran, Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM)

"NASCLIM adalah satu-satunya program mangrove yang saat ini saya tangani, dengan keterlibatan masyarakat secara penuh dalam merancang dan mengimplementasikan pendekatan berbasis ekosistem atau solusi berbasis alam. Pendekatan ini, jika dikelola dengan baik, akan membuat NASCLIM menjadi model untuk perlindungan dan rehabilitasi mangrove di Indonesia yang berkelanjutan."



A group of people sitting next to mangrove seeds
© GGGI Indonesia/Ahmad Zamroni

Sekretariat NASCLIM

GGGI Indonesia

Alamat: Jalan Taman Patra Raya Nomor 10,
Kuningan, Jakarta 12950
Email: indonesianews@gggi.org